BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebelum Islam datang, masyarakat Arab dikenal sebagai masyarakat *ummī*, yaitu masyarakat yang sebagian besar anggotanya tidak dapat membaca dan menulis.[1] Sebutan ini diabadikan dalam Al-Qur'an, yang menyebut bangsa Arab sebagai kaum *ummiyyīn* yang kepadanya diutus seorang rasul dari kalangan mereka sendiri.[2] Nabi saw. sendiri pun menggambarkan umatnya sebagai umat yang *ummī*, yang tidak menulis dan tidak menghitung.[3] Kemampuan baca-tulis pada masa itu sangat terbatas dan hanya dimiliki segelintir orang. Menurut catatan sejarah, ketika Islam datang, hanya sekitar tujuh belas orang dari kalangan Quraisy di Makkah yang mampu menulis.[4] Tulisan umumnya dipakai untuk keperluan terbatas, seperti perjanjian, catatan dagang, dan surat-menyurat antarkabilah.[5] Keterbatasan ini juga dipengaruhi oleh sulitnya memperoleh bahan tulis serta pola hidup sebagian besar masyarakat Arab yang nomaden.[6]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Meskipun demikian, keterbatasan baca-tulis tidak berarti masyarakat Arab miskin budaya. Mereka memiliki tradisi lisan yang sangat kuat. Kekuatan hafalan menjadi tumpuan utama dalam menjaga dan mewariskan pengetahuan, seperti silsilah keturunan (*nasab*), sejarah peperangan antarkabilah (*ayyām al-ʻArab*), dan

---

[1] Muḥammad bin Mukarram Ibn Manẓūr, *Lisān al-ʻArab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), juz 12, hal. 34.

[2] Ismāʻīl bin ʻUmar Ibn Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-ʻAẓīm* (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), juz 8, hal. 115–116.

[3] Muḥammad bin Ismāʻīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), juz 3, hal. 27, no. 1913.

[4] Aḥmad bin Yaḥyā al-Balāżurī, *Futūḥ al-Buldān* (Beirut: Dār wa Maktabah al-Hilāl, 1988), hal. 453–454.

[5] Aḥmad Amīn, *Fajr al-Islām* (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1975), hal. 140–142.

[6] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal. 28–30.

syair.[7] Syair bahkan menempati kedudukan tertinggi dalam kebudayaan Arab.[8] Para penyair dihormati sebagai juru bicara kabilah, dan pasar-pasar seperti Sūq ʻUkāẓ menjadi ajang perlombaan syair yang bergengsi.[9] Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dalam masyarakat Arab pra-Islam lebih banyak disimpan dalam ingatan dan disebarkan secara lisan daripada dicatat secara tertulis. Tradisi ini memiliki kekuatan, tetapi juga keterbatasan, karena pengetahuan yang hanya bergantung pada hafalan rentan hilang, berubah, atau terbatas penyebarannya.[10] Dalam kondisi masyarakat seperti inilah wahyu pertama turun dengan perintah membaca, yang kemudian menandai awal perubahan besar dalam tradisi keilmuan bangsa Arab.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan dalam masyarakat Arab pra-Islam lebih banyak disimpan dalam ingatan dan disebarkan secara lisan daripada dicatat secara tertulis.[11] Tradisi ini memiliki kekuatan, tetapi juga keterbatasan, karena pengetahuan yang hanya bergantung pada hafalan rentan hilang, berubah, atau terbatas penyebarannya.[12] Dalam kondisi masyarakat seperti inilah wahyu pertama turun dengan perintah membaca, yang kemudian menandai awal perubahan besar dalam tradisi keilmuan bangsa Arab. Di tengah masyarakat yang bertumpu pada tradisi lisan, Islam hadir dengan wahyu pertama yang berisi perintah membaca. Wahyu ini turun kepada Nabi Muhammad saw. saat beliau berkhalwat di Gua Hira, berupa lima ayat pertama surah al-ʻAlaq. Peristiwa ini diriwayatkan secara rinci oleh ʻĀ'isyah r.a. Malaikat Jibril memerintahkan Nabi saw. untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[7] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal 113–115.

[8] Syauqī Ḍaif, *Tārīkh al-Adab al-ʻArabī: al-ʻAṣr al-Jāhilī* (Kairo: Dār al-Maʻārif, t.t.), hal. 138–140.

[9] Ibn Rasyīq al-Qairawānī, *al-ʻUmdah fī Maḥāsin al-Syiʻr wa Ādābih* (Beirut: Dār al-Jīl, 1981), juz 1,Hal. 65.

[10] Walter J. Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word* (London: Routledge, 2002), hal. 31–36.

[11] Aḥmad Amīn, *Fajr al-Islām* (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1975), 140–142.

[12] Walter J. Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word* (London: Routledge, 2002), hal. 31–36.

membaca, dan Nabi saw. menjawab, "Aku tidak dapat membaca." Perintah itu diulang tiga kali sebelum Jibril menyampaikan ayat-ayat tersebut.[13]

Kata *iqra'* berasal dari akar kata *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun.[14] Dari makna dasar ini lahir beragam makna, seperti membaca, menelaah, mendalami, meneliti, dan mengetahui ciri-ciri sesuatu.[15] Perintah tersebut tidak menyebutkan objek bacaan tertentu, sehingga para mufasir memahaminya sebagai perintah membaca dalam arti luas, baik bacaan tertulis maupun tidak tertulis, seperti alam semesta, masyarakat, dan diri sendiri.[16] Perintah ini juga dikaitkan dengan nama Tuhan (*bismi rabbika*), sehingga kegiatan membaca dalam Islam tidak terlepas dari nilai ketuhanan.[17] Wahyu pertama ini tidak hanya memerintahkan membaca, tetapi juga menyebut *qalam* (pena) sebagai sarana yang dipakai Allah untuk mengajarkan manusia. Penyebutan pena dalam wahyu pertama menunjukkan pentingnya tulisan sebagai media menjaga dan menyebarkan ilmu.[18] Dengan demikian, sejak awal kerasulan, Islam telah meletakkan dua pilar utama budaya literasi, yaitu membaca dan menulis.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Kehadiran perintah *iqra'* menjadi titik balik bagi masyarakat Arab yang sebelumnya dikenal sebagai masyarakat *ummī*. Menariknya, perintah ini turun kepada Nabi saw. yang juga *ummī*, dan justru dari beliau lahir peradaban yang sangat menghargai ilmu, tulisan, dan buku.[19] Perintah membaca inilah yang kemudian diterjemahkan Nabi saw. ke dalam berbagai sabda dan kebijakan yang

---

[13] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), juz 1, hal. 7, no. 3.

[14] Muḥammad bin Mukarram Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), juz 1, 128.

[15] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 433.

[16] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 15, hal. 392–393.

[17] Ismā'īl bin 'Umar Ibn Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), juz 8, hal. 437.

[18] Ismā'īl bin 'Umar Ibn Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), juz 8, hal. 437.

[19] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal 385–388.

mendorong umatnya untuk menuntut, mencatat, mengajarkan, menyampaikan, dan menjaga ilmu. Perintah *iqra'* dalam wahyu pertama kemudian dijabarkan Nabi saw. melalui banyak sabda yang menunjukkan perhatian besar beliau terhadap ilmu. Nabi saw. menegaskan bahwa kebaikan yang Allah kehendaki bagi seseorang tampak dari pemahamannya terhadap agama.[20] Beliau juga menjanjikan kemudahan jalan menuju surga bagi siapa pun yang menempuh jalan untuk mencari ilmu,[21] serta menyebut para ulama sebagai pewaris para nabi.[22] Hadis-hadis ini menempatkan ilmu dan orang yang berilmu pada kedudukan yang sangat mulia.

Perhatian tersebut tidak berhenti pada anjuran, tetapi juga diwujudkan dalam kebijakan nyata. Setelah Perang Badar, Nabi saw. menetapkan bahwa sebagian tawanan yang mampu menulis dapat menebus dirinya dengan mengajarkan baca-tulis kepada anak-anak Madinah.[23] Nabi saw. juga memerintahkan Zaid bin Ṡābit untuk mempelajari tulisan bangsa Yahudi agar dapat membaca dan membalas surat-surat yang ditujukan kepada beliau.[24] Kebijakan-kebijakan ini menunjukkan bahwa kemampuan baca-tulis dipandang sebagai kebutuhan penting bagi masyarakat muslim yang baru tumbuh. Perhatian terhadap ilmu juga tampak dalam riwayat dari ʻAbdullāh bin Masʻūd r.a. yang menggambarkan tingkatan hubungan seseorang dengan ilmu. Beliau berpesan agar seseorang menjadi orang yang berilmu (*ʻālim*), orang yang belajar (*mutaʻallim*), atau orang yang mendengarkan ilmu (*mustamiʻ*), dan jangan menjadi golongan keempat yang binasa.[25] Dalam riwayat lain dari Abū Bakrah yang disandarkan kepada Nabi saw., ditambahkan golongan orang yang

[20] Muḥammad bin Ismāʻīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), juz 1, 25, no. 71.
[21] Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-ʻArabī, t.t.), juz 4, 2074, no. 2699.
[22] Sulaimān bin al-Asyʻaṡ Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud* (Beirut: al-Maktabah al-ʻAṣriyyah, t.t.), juz 3, 317, no. 3641.
[23] Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001), juz 4, 92, no. 2216.
[24] Muḥammad bin ʻĪsā al-Tirmiżī, *Sunan al-Tirmiżī* (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), juz 5, hal 67, no. 2715.
[25] ʻAbd Allāh bin ʻAbd al-Raḥmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī* (Riyadh: Dār al-Mugnī, 2000), juz 1, hal. 333, no. 256.

mencintai ilmu (*muḥibb*).[26] Riwayat ini menggambarkan semacam hierarki literasi. Setiap muslim didorong untuk terlibat dengan ilmu pada tingkatan tertentu, dan tidak ada tempat bagi sikap acuh terhadap ilmu.

Selain itu, terdapat hadis-hadis yang secara khusus berkaitan dengan setiap tahap budaya literasi: kewajiban menuntut ilmu,[27] perintah mencatat ilmu,[28] keutamaan mengajarkan ilmu,[29] perintah menyampaikan ilmu,[30] dan ancaman bagi orang yang menyembunyikan ilmu.[31] Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa perhatian Nabi saw. terhadap ilmu mencakup seluruh siklus ilmu, mulai dari mencari hingga menjaganya. Kekayaan hadis tentang ilmu inilah yang menjadi dasar bagi penelitian ini untuk merumuskan konsep budaya literasi dalam perspektif hadis. Perhatian Islam yang begitu besar terhadap ilmu dan literasi belum sepenuhnya tercermin dalam kondisi masyarakat muslim saat ini, termasuk di Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia.[32] Salah satu ukuran yang sering dipakai untuk melihat kemampuan literasi adalah *Programme for International Student Assessment* (PISA), yaitu survei internasional yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) setiap tiga tahun untuk mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains siswa berusia lima belas tahun.[33]

---

[26] Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabarānī, *al-Mu'jam al-Awsaṭ* (Kairo: Dār al-Ḥaramain, t.t.), juz 5, hal. 231, no. 5171.

[27] Muḥammad bin Yazīd Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), juz 1, hal. 81, no. 224.

[28] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), juz 1, hal. 33, no. 112.

[29] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), juz 6, hal. 192, no. 5027.

[30] Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), juz 4, hal. 170, no. 3461.

[31] Sulaimān bin al-Asy'aṡ Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.t.), juz 3, hal. 321, no. 3658.

[32] "Jumlah Penduduk Indonesia Tembus 288 Juta Jiwa di Akhir 2025," *Detik News*, 12 Maret 2026, news.detik.com/berita/d-8398088.

[33] OECD, *PISA 2025 Results (Volume I): Future-Ready Students* (Paris: OECD Publishing, 2026).

Hasil PISA menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada pada tingkat yang rendah. Pada PISA 2022, skor literasi membaca Indonesia mencapai 359 poin, turun 12 poin dibandingkan tahun 2018.[34] Pada PISA 2025, skor membaca Indonesia naik enam poin, dari 359 pada 2022 menjadi 365.[35] Namun, kenaikan ini belum dapat dianggap sebagai kemajuan berarti, karena OECD mencatat bahwa perubahan skor Indonesia tidak signifikan secara statistik, dan hasil 2025 secara keseluruhan masih berada di bawah capaian PISA 2015.[36] Kesenjangan dengan negara lain juga masih sangat lebar. Skor membaca Indonesia rata-rata 365 poin, sedangkan rata-rata OECD 461 poin.[37] Yang lebih memprihatinkan, dalam literasi membaca hanya 27 persen siswa Indonesia yang mencapai Level 2, dibandingkan rata-rata OECD sebesar 69 persen.[38] Level 2 merupakan batas kemampuan dasar, yaitu kemampuan memahami gagasan utama dan makna sederhana dari sebuah teks.[39] Artinya, sebagian besar siswa Indonesia belum mampu memahami bacaan secara memadai.

Capaian ini juga masih jauh dari target pemerintah. Dalam RPJMN 2025–2029, pemerintah menetapkan target skor membaca 396 untuk tahun 2025, sementara target tahun 2029 adalah 409 untuk membaca.[40] Data ini menunjukkan bahwa persoalan literasi di Indonesia bukan sekadar persoalan kemampuan teknis

---

[34] "PISA 2022: Indonesia's Reading Literacy Score Declines," *Databoks Katadata*, diakses 25 September 2026, https://databoks.katadata.co.id/en/education/statistics/99e5315d1c0f200/pisa-2022-indonesias-reading-literacy-score-declines.

[35] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI, "PISA 2025: Literacy and Science Scores Rise, Education Access Jumps 90 Percent," siaran pers, September 2026, https://www.kemendikdasmen.go.id/en/press-release/16148-pisa-2025-literacy-and-science-scores-rise-education-access-jumps-90-percent.

[36] OECD, "PISA 2025 Results (Volume I): Indonesia," *Country Notes*, 2026, https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2025-results-volume-i-country-notes_2d4ff9ea-en/indonesia_9c880f8a-en.html.

[37] OECD, "Education GPS: Indonesia, Student Performance (PISA 2025)," diakses 25 September 2026, https://gpseducation.oecd.org/CountryProfile?primaryCountry=IDN&topic=PI.

[38] "Reading the PISA Scores and What Should Follow," *The Jakarta Post*, 18 September 2026, https://www.thejakartapost.com/opinion/2026/09/18/reading-the-pisa-scores-and-what-should-follow.

[39] OECD, *PISA 2025 Results (Volume I): Future-Ready Students* (Paris: OECD Publishing, 2026).

[40] "PISA 2025 Indonesia: The Gap Between Policy and Practice," *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, diakses 25 September 2026, https://en.umy.ac.id/pisa-2025-indonesia/.

membaca, melainkan persoalan budaya. Kebiasaan membaca, memahami, dan mengolah informasi belum tumbuh kuat di tengah masyarakat. Kondisi ini menjadi ironi bagi umat yang agamanya diawali dengan perintah membaca. Selain rendahnya kemampuan membaca, masyarakat Indonesia juga menghadapi krisis literasi digital. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial memudahkan siapa pun untuk memproduksi dan menyebarkan informasi dengan cepat. Namun, kemudahan ini tidak selalu disertai kemampuan memilah, memverifikasi, dan menyikapi informasi secara kritis.[41] Akibatnya, ruang digital dipenuhi informasi palsu atau hoaks.

Data menunjukkan bahwa penyebaran hoaks di Indonesia berlangsung masif dan terus-menerus. Sejak Agustus 2018 hingga Juli 2026, Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) mencatat 16.999 hoaks yang beredar di media sosial, dengan isu penipuan sebagai kategori terbanyak.[42] Dalam kurun satu tahun saja, yaitu 22 Oktober 2024 hingga 20 Oktober 2025, Komdigi menemukan 1.674 hoaks.[43] Temuan serupa dicatat oleh Masyarakat Antifitnah Indonesia (Mafindo), yang memetakan 1.593 hoaks dalam periode yang hampir sama.[44] Mafindo juga mencatat peningkatan signifikan hoaks berbasis kecerdasan buatan, terutama *deepfake* yang sulit dikenali masyarakat awam.[45] Maraknya hoaks menunjukkan bahwa persoalan literasi tidak hanya menyangkut kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan memahami, menilai, dan bertanggung jawab atas informasi yang diterima dan

---

[41] Kementerian Komunikasi dan Informatika RI dan Katadata Insight Center, *Status Literasi Digital di Indonesia 2022* (Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2023), 12–14.

[42] "Komdigi Temukan 16.999 Hoaks Sejak 2018 hingga 29 Juli 2026, Isu Penipuan Terbanyak," *Kompas.com*, 31 Juli 2026, https://www.kompas.com/cekfakta/read/2026/07/31/084800682/komdigi-temukan-16.999-hoaks-sejak-2018-hingga-29-juli-2026-isu.

[43] "Komdigi Beber Ribuan Hoaks, Isu Pemerintahan Urutan Kedua," *CNN Indonesia*, 24 Oktober 2025, https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20251024111643-192-1288005/komdigi-beber-ribuan-hoaks-isu-pemerintahan-urutan-kedua.

[44] "Mafindo Ungkap 1.593 Kasus Hoaks Setahun Terakhir, Didominasi Politik," *ANTARA News*, 22 Oktober 2025, https://www.antaranews.com/berita/5192149/mafindo-ungkap-1593-kasus-hoaks-setahun-terakhir-didominasi-politik.

[45] Masyarakat Antifitnah Indonesia, "Deepfake dan Scam Mewarnai Tahun Pertama Prabowo–Gibran: Refleksi Mafindo atas Tren Hoaks 2024–2025," 28 Oktober 2025, https://mafindo.or.id/2025/10/28/hoaks-prabowo-gibran-pemerintahan/.

disebarkan. Menurut Mafindo, hoaks terus diproduksi dan berkembang dengan memanfaatkan celah regulasi dan rendahnya literasi digital masyarakat.[46] Hoaks dapat merusak kepercayaan publik, menimbulkan kerugian ekonomi, dan memecah belah masyarakat.[47]

Dalam ajaran Islam, sikap terhadap informasi telah diatur melalui prinsip *tabayyun*, yaitu memeriksa kebenaran suatu berita sebelum mempercayai dan menyebarkannya.[48] Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, yang memerintahkan orang-orang beriman untuk meneliti kebenaran berita yang dibawa oleh orang fasik agar tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum karena ketidaktahuan.[49] Nabi saw. juga mengingatkan bahwa seseorang cukup dianggap pendusta apabila ia menceritakan setiap hal yang ia dengar.[50] Dalam hadis tentang perintah menyampaikan ilmu, beliau juga memberikan ancaman keras bagi orang yang sengaja berdusta atas nama beliau.[51] Ajaran-ajaran ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mendorong umatnya untuk menyebarkan ilmu, tetapi juga menuntut tanggung jawab dalam menjaga kebenaran informasi. Karena itu, nilai-nilai budaya literasi dalam hadis memiliki relevansi yang kuat untuk menjawab krisis literasi digital yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini.

Uraian sebelumnya memperlihatkan dua gambaran yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, Islam diawali dengan perintah membaca, dan hadis-hadis Nabi saw. memberikan perhatian yang sangat besar terhadap ilmu, mulai dari

---

[46] Masyarakat Antifitnah Indonesia, "Deepfake dan Scam Mewarnai Tahun Pertama Prabowo–Gibran: Refleksi Mafindo atas Tren Hoaks 2024–2025," 28 Oktober 2025, https://mafindo.or.id/2025/10/28/hoaks-prabowo-gibran-pemerintahan/.

[47] "Fakta Melemah, Hoaks Merekah," *LPM Institut*, 14 Mei 2025, https://lpminstitut.com/2025/05/14/fakta-melemah-hoaks-merekah/.

[48] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 13, 236–238.

[49] [2] QS. al-Ḥujurāt [49]: 6. Lihat Ismāʻīl bin ʻUmar Ibn Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-ʻAẓīm* (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), juz 7, 370–371.

[50] Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-ʻArabī, t.t.), juz 1, hal. 10, no. 5.

[51] Muḥammad bin Ismāʻīl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), juz 4, hal. 170, no. 3461.

kewajiban menuntutnya, anjuran mencatatnya, keutamaan mengajarkannya, perintah menyampaikannya, hingga ancaman bagi orang yang menyembunyikannya. Di sisi lain, masyarakat muslim saat ini, termasuk di Indonesia, justru menghadapi rendahnya kemampuan membaca dan maraknya penyebaran hoaks. Kesenjangan ini semakin terasa jika dibandingkan dengan sejarah peradaban Islam. Pada masa keemasannya, umat Islam dikenal sebagai masyarakat yang sangat menghargai buku dan ilmu. Tradisi penulisan, penerjemahan, dan pengajaran berkembang pesat, ditandai dengan berdirinya perpustakaan besar seperti Bait al-Ḥikmah di Baghdad serta lahirnya karya-karya ilmiah di berbagai bidang.[52] Namun, semangat literasi tersebut tidak lagi tampak kuat dalam kehidupan sebagian besar masyarakat muslim modern. Laporan pembangunan manusia di kawasan Arab, misalnya, pernah menyoroti rendahnya produksi dan penerjemahan buku di dunia Arab dibandingkan kawasan lain.[53]

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa ajaran hadis tentang literasi belum sepenuhnya menjadi budaya yang hidup di tengah masyarakat. Hadis-hadis tentang keutamaan ilmu sering dikutip dalam ceramah dan pengajian, tetapi belum banyak diterjemahkan ke dalam kebiasaan membaca, menulis, dan mengelola informasi secara bertanggung jawab. Pemahaman terhadap hadis-hadis tersebut juga sering bersifat parsial. Misalnya, semangat menyebarkan informasi tidak diiringi kesadaran untuk memverifikasinya, atau semangat menuntut ilmu dipahami sebatas ilmu-ilmu keagamaan tertentu.[54] Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang menghimpun dan memahami hadis-hadis tentang literasi secara utuh. Dengan kajian seperti itu, ajaran hadis dapat dirumuskan menjadi konsep budaya literasi

[52] Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 385–388; Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 55–57.

[53] United Nations Development Programme, *Arab Human Development Report 2003: Building a Knowledge Society* (New York: UNDP, 2003), hal. 67.

[54] Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), hal. 92–94.

yang jelas dan relevan untuk menjawab persoalan literasi masyarakat muslim saat ini.

Kesenjangan antara ajaran hadis dan realitas masyarakat menunjukkan perlunya kajian yang mampu merumuskan konsep budaya literasi dalam perspektif hadis secara utuh. Selama ini, kajian tentang literasi dalam perspektif Islam lebih banyak bertumpu pada Al-Qur'an, khususnya perintah *iqra'* dalam QS. al-'Alaq.[55] Sementara itu, kajian yang berbasis hadis umumnya masih bersifat parsial. Kajian tersebut hanya membahas satu atau dua hadis, berfokus pada aspek pendidikan tertentu, atau tidak disertai penelitian kualitas hadis dan penjelasan para ulama secara memadai.[56] Padahal, hadis-hadis tentang ilmu dan literasi tersebar dalam berbagai kitab hadis dan membahas aspek yang beragam.[57] Ada hadis tentang kewajiban menuntut ilmu, perintah mencatat ilmu, keutamaan mengajarkan ilmu, perintah menyampaikan ilmu, dan ancaman bagi orang yang menyembunyikan ilmu. Jika dipahami secara terpisah, hadis-hadis tersebut hanya menghasilkan gambaran yang sepotong-sepotong. Karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menghimpun dan memahami hadis-hadis tersebut sebagai satu kesatuan.[58]

Kajian tematik (*mauḍū'ī*) hadis menjadi metode yang tepat untuk kebutuhan tersebut. Metode ini menghimpun hadis-hadis yang membahas satu tema, meneliti kualitasnya, lalu menganalisisnya secara menyeluruh sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh.[59] Penelitian kualitas hadis juga penting agar konsep yang dirumuskan dibangun di atas hadis-hadis yang dapat dipertanggungjawabkan.[60] Hal ini semakin penting karena sebagian hadis tentang ilmu yang populer di masyarakat

[55] Farhan, "Konsep Literasi dalam Perspektif Al-Qur'an" (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2021).

[56] Shafwan, "Pendidikan Literasi dalam Kitab Hadits Shahih Muslim," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): hal. 320–332.

[57] Hadis-hadis tersebut antara lain terdapat dalam Kitāb al-'Ilm pada Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H).

[58] Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), hal. 106–107.

[59] Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), hal. 13–15.

[60] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 4–7.

ternyata memiliki kualitas yang diperbincangkan para ulama.[61] Selain itu, pemahaman terhadap hadis memerlukan penjelasan para ulama melalui kitab-kitab syarah. Syarah membantu menjelaskan makna lafaz, latar belakang munculnya hadis, serta kandungan hukum dan hikmahnya, sehingga hadis tidak dipahami secara tekstual semata atau terlepas dari konteksnya.[62] Perpaduan kajian tematik dan syarah hadis diharapkan dapat menghasilkan konsep budaya literasi dalam perspektif hadis yang utuh, kokoh secara metodologis, dan relevan untuk menjawab persoalan literasi di era kontemporer.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul "Konsep Budaya Literasi dalam Perspektif Hadis (Kajian Tematik dan Syarah Hadis)". Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul tersebut, perlu dijelaskan beberapa istilah kunci yang terkandung di dalamnya. *Konsep* berarti gagasan atau rancangan yang tersusun secara utuh mengenai suatu hal.[63] Dalam penelitian ini, konsep dimaksudkan sebagai rumusan pemahaman yang utuh tentang budaya literasi, meliputi makna, nilai, prinsip, tujuan, dan bentuknya. Literasi sendiri dipahami sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.[64] Berangkat dari pengertian tersebut, budaya literasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai kebiasaan dan tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat berkaitan dengan kegiatan memperoleh, mengolah, dan menyebarkan ilmu serta informasi Dalam penelitian ini, budaya literasi dibatasi pada kebiasaan dan tradisi mencari, mencatat, mengajarkan, menyampaikan, dan menjaga ilmu. *Perspektif hadis* berarti sudut pandang yang didasarkan pada hadis-hadis Nabi

---

[61] Muḥammad bin ʻAbd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kaśīr min al-Aḥādīś al-Musytahirah ʻalā al-Alsinah* (Beirut: Dār al-Kitāb al-ʻArabī, 1985), 442, no. 660.

[62] Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis: Dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hal. 7–9.

[63] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Konsep," *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, diakses 25 September 2026, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep.

[64] Dewi Utama Faizah dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 2.

saw.[65] Dalam penelitian ini, perspektif hadis dibangun dari lima hadis yang berkaitan dengan setiap tahap budaya literasi, yaitu hadis tentang menuntut ilmu, menulis ilmu, mengajarkan ilmu, menyampaikan ilmu, dan menjaga ilmu.

Kajian tematik adalah metode pemahaman hadis yang dilakukan dengan menghimpun hadis-hadis yang membahas satu tema tertentu, meneliti kualitasnya, lalu menganalisisnya secara menyeluruh sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh tentang tema tersebut.[66] Adapun syarah hadis adalah penjelasan para ulama terhadap hadis Nabi saw. untuk menggali dan memahami ajaran yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, syarah mencakup penjelasan makna kebahasaan, latar belakang munculnya hadis, kandungan, serta hukum dan hikmahnya.[67] Dalam penelitian ini, syarah mencakup penjelasan makna kebahasaan, latar belakang munculnya hadis, kandungan, serta hukum dan hikmahnya. Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah upaya merumuskan pemahaman yang utuh tentang kebiasaan dan tradisi mencari, mencatat, mengajarkan, menyampaikan, dan menjaga ilmu berdasarkan hadis-hadis Nabi saw. Upaya ini dilakukan dengan menghimpun dan meneliti kualitas hadis-hadis tersebut, memahaminya melalui kitab-kitab syarah, menganalisisnya secara tematik, lalu mengontekstualisasikannya dengan persoalan literasi di era kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah berdasarkan uraian di atas, di antaranya.

1. Apa saja hadis-hadis tentang budaya literasi dan bagaimana kualitasnya
2. Bagaimana syarah para ulama terhadap hadis hadis tersebut

---

[65] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Perspektif," *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, diakses 25 September 2026, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perspektif.

[66] Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), hal. 113.

[67] Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), hal 23.

3. Bagaimana relevansi konsep budaya literasi dalam perspektif hadis terhadap krisis membaca dan hoaks di era digital

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, di antaranya.

1. Mengetahui hadis-hadis tentang budaya literasi beserta kualitasnya
2. Mengetahuhi syarah ulama terhadap hadis-hadis tersebut
3. Mengetahui relevansi konsep budaya literasi dalam perspektif hadis terhadap krisis membaca dann hoaks di era digital

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang hadis, khususnya dalam kajian hadis tematik (mauḍū‘ī) dan syarah hadis yang berkaitan dengan budaya literasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara hadis dan isu-isu literasi, serta menambah literatur bagi Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat Muslim dalam menumbuhkan minat membaca, menulis, dan menyebarkan ilmu yang berlandaskan nilai-nilai hadis. Bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam, penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merancang program penguatan budaya literasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran masyarakat untuk bersikap kritis dan melakukan tabayyun dalam menerima serta menyebarkan informasi di era digital.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari konsep budaya literasi. Secara bahasa, istilah ini tersusun dari dua kata, yaitu budaya dan literasi. Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik bersama melalui proses belajar.[68] Adapun literasi pada mulanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi kemudian berkembang menjadi kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi dalam berbagai bentuk untuk kehidupan.[69] Dari kedua pengertian tersebut, budaya literasi dapat dipahami sebagai kebiasaan dan tradisi yang hidup dalam suatu masyarakat berkaitan dengan kegiatan memperoleh, mengolah, dan menyebarkan ilmu serta informasi.[70] Budaya literasi tidak hanya menyangkut kemampuan individu, tetapi juga menyangkut kebiasaan kolektif yang tumbuh dan diwariskan dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, budaya literasi dibatasi pada lima unsur yang membentuk satu siklus ilmu. *Pertama*, mencari ilmu, yaitu kesadaran dan kesungguhan untuk memperoleh pengetahuan. *Kedua*, mencatat ilmu, yaitu kebiasaan menuliskan ilmu agar terjaga dan dapat dirujuk kembali. *Ketiga*, mengajarkan ilmu, yaitu mewariskan pengetahuan kepada orang lain melalui proses pembelajaran. *Keempat*, menyampaikan ilmu, yaitu menyebarkan ilmu dan informasi secara luas dengan tetap menjaga kebenarannya. *Kelima*, menjaga ilmu, yaitu tanggung jawab untuk tidak menyembunyikan ilmu yang dibutuhkan serta memelihara keaslian dan kemurniannya. Kelima unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk rangkaian yang utuh. Ilmu dicari, lalu dicatat agar terjaga, diajarkan agar diwarisi, disampaikan agar tersebar, dan dijaga agar tidak hilang atau diselewengkan. Setiap unsur memiliki landasan dalam hadis Nabi saw., sehingga konsep ini menjadi

[68] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 144.
[69] UNESCO, *Education for All Global Monitoring Report 2006: Literacy for Life* (Paris: UNESCO Publishing, 2005), hal. 147–59.
[70] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hal. 2–3.

kerangka untuk menghimpun, memahami, dan menganalisis hadis-hadis tentang budaya literasi dalam penelitian ini.

Untuk merumuskan konsep budaya literasi dalam perspektif hadis, penelitian ini menggunakan dua landasan metodologis, yaitu kajian tematik (*mauḍū'ī*) hadis dan syarah hadis. Keduanya saling melengkapi. Kajian tematik menjadi kerangka untuk menghimpun dan menganalisis hadis secara utuh, sedangkan syarah hadis menjadi sarana untuk memahami makna setiap hadis secara tepat.[71] Kajian tematik hadis adalah metode pemahaman hadis yang dilakukan dengan menghimpun hadis-hadis yang membahas satu tema tertentu, meneliti kualitasnya, lalu menganalisisnya secara menyeluruh sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh tentang tema tersebut.[72] Metode ini diadaptasi dari metode tafsir *mauḍū'ī* yang dirumuskan al-Farmawī, lalu disesuaikan dengan karakteristik kajian hadis.[73] Penyesuaian terpenting adalah keharusan meneliti kualitas hadis, karena berbeda dengan Al-Qur'an yang seluruhnya *qaṭ'ī al-wurūd*, sebagian besar hadis diriwayatkan secara ahad sehingga keotentikannya perlu diuji melalui kegiatan takhrij.[74]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Metode ini tepat digunakan dalam penelitian ini karena hadis-hadis tentang budaya literasi tersebar dalam berbagai kitab hadis dan membahas aspek yang beragam. Dengan kajian tematik, hadis-hadis tentang menuntut, mencatat, mengajarkan, menyampaikan, dan menjaga ilmu tidak dipahami secara terpisah, tetapi sebagai satu kesatuan yang saling menjelaskan dan melengkapi.[75] Adapun syarah hadis adalah penjelasan para ulama terhadap hadis Nabi saw. yang mencakup makna kebahasaan, latar belakang munculnya hadis, penjelasan

---

[71] Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), 13–15; Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis: Dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 7–9.

[72] Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), 13–15.

[73] 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *Metode Tafsir Mauḍū'ī: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 45–46.

[74] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 4–7;

[75] Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), 106–107.

kandungan, serta hukum dan hikmahnya.[76] Syarah diperlukan agar hadis tidak dipahami secara tekstual semata atau terlepas dari konteksnya.[77] Dalam penelitian ini, syarah dirujuk dari kitab-kitab yang otoritatif, yaitu *Fatḥ al-Bārī*, *'Umdat al-Qārī*, *'Aun al-Ma'būd*, dan *Ḥāsyiyah al-Sindī 'alā Sunan Ibn Mājah*.[78] Kitab-kitab ini mewakili metode syarah *taḥlīlī*, *ijmālī*, dan *muqāran*.[79]

Perpaduan kedua landasan ini memungkinkan penelitian bergerak dari teks menuju konsep. Kajian tematik menghimpun dan menyusun hadis-hadis dalam kerangka yang sistematis, syarah memberikan pemahaman yang mendalam terhadap setiap hadis, lalu hasil keduanya dianalisis dan dikontekstualisasikan dengan persoalan literasi di era kontemporer. Berdasarkan landasan konseptual dan metodologis tersebut, penelitian ini dilaksanakan melalui enam tahap yang saling berurutan. Alur ini mengikuti langkah-langkah kajian tematik hadis yang diadaptasi dari metode tafsir *mauḍū'ī*, lalu dipadukan dengan pemahaman hadis melalui kitab-kitab syarah.[80]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tahap pertama adalah penentuan tema.[81] Tema yang dikaji adalah budaya literasi, yang dipilih karena persoalan literasi menjadi tantangan serius bagi masyarakat Indonesia, baik dalam bentuk rendahnya kemampuan membaca maupun maraknya penyebaran hoaks.[82] Tema ini dibatasi pada lima unsur budaya literasi, yaitu mencari, mencatat, mengajarkan, menyampaikan, dan menjaga ilmu.

---

[76] Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis: Dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 3–5.

[77] Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), hal 92–94.

[78] Aḥmad bin 'Alī Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H);

[79] Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: CESaD YPI Al-Rahmah, 2001), 28–40.

[80] Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *Metode Tafsir Mauḍū'ī: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 45–46;

[81] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 114–17.

[82] "Komdigi Temukan 16.999 Hoaks Sejak 2018 hingga 29 Juli 2026, Isu Penipuan Terbanyak," *Kompas.com*, 31 Juli 2026, https://www.kompas.com/cekfakta/read/2026/07/31/084800682/komdigi-temukan-16.999-hoaks-sejak-2018-hingga-29-juli-2026-isu.

Tahap kedua adalah penghimpunan hadis. Hadis-hadis yang berkaitan dengan kelima unsur tersebut ditelusuri dari kitab-kitab hadis, terutama *al-Kutub al-Tis'ah*,[83] dengan bantuan kitab indeks hadis dan perangkat digital.[84] Dari hasil penelusuran, dipilih lima hadis yang mewakili setiap unsur budaya literasi.[85]

Tahap ketiga adalah takhrij dan penilaian kualitas hadis. Setiap hadis ditelusuri sumber aslinya, disusun skema sanadnya,[86] diteliti kualitas para periwayatnya berdasarkan penilaian ulama *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, lalu disimpulkan kualitasnya.[87] Tahap ini memastikan bahwa konsep yang dirumuskan dibangun di atas hadis-hadis yang dapat dipertanggungjawabkan. *Tahap keempat* adalah pemahaman hadis melalui syarah. Setiap hadis dipahami melalui kitab-kitab syarah yang otoritatif,[88] meliputi makna kebahasaan, latar belakang munculnya hadis (*asbāb al-wurūd*), penjelasan para ulama, serta kandungan hukum dan hikmahnya.[89]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Tahap kelima adalah analisis tematik. Kelima hadis dianalisis sebagai satu kesatuan untuk menemukan makna, nilai, prinsip, tujuan, dan bentuk budaya literasi dalam perspektif hadis.[90] Pada tahap ini, kelima hadis dipahami sebagai rangkaian yang membentuk siklus ilmu yang utuh. *Tahap keenam* adalah kontekstualisasi. Konsep budaya literasi yang dihasilkan dikaitkan dengan kondisi masa kini,[91]

---

[83] Mahmud al-Thahhan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridlwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hal. 5–6.

[84] A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Ḥadīṡ al-Nabawī* (Leiden: E. J. Brill, 1936–1969); *al-Maktabah al-Syāmilah*, versi 3.64.

[85] Muḥammad bin Yazīd Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), juz 1, hal. 81, no. 224.

[86] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 41–53.

[87] Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahżīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1980).

[88] Aḥmad bin 'Alī Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H); Badr al-Dīn al-'Ainī, *'Umdat al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabī, t.t.); Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-'Aẓīm Ābādī, *'Aun al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwud* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H); Muḥammad bin 'Abd al-Hādī al-Sindī, *Ḥāsyiyah al-Sindī 'alā Sunan Ibn Mājah* (Beirut: Dār al-Jīl, t.t.).

[89] Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 7–9.

[90] Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), hal. 106–107.

[91] Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), hal. 4–6.

meliputi budaya literasi di era digital, verifikasi informasi melalui prinsip *tabayyun*, tantangan budaya literasi masyarakat, dan implementasi nilai-nilai hadis dalam kehidupan.

Melalui keenam tahap tersebut, penelitian ini bergerak dari persoalan nyata di masyarakat menuju teks hadis, lalu kembali kepada masyarakat dalam bentuk konsep budaya literasi yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut.[92]

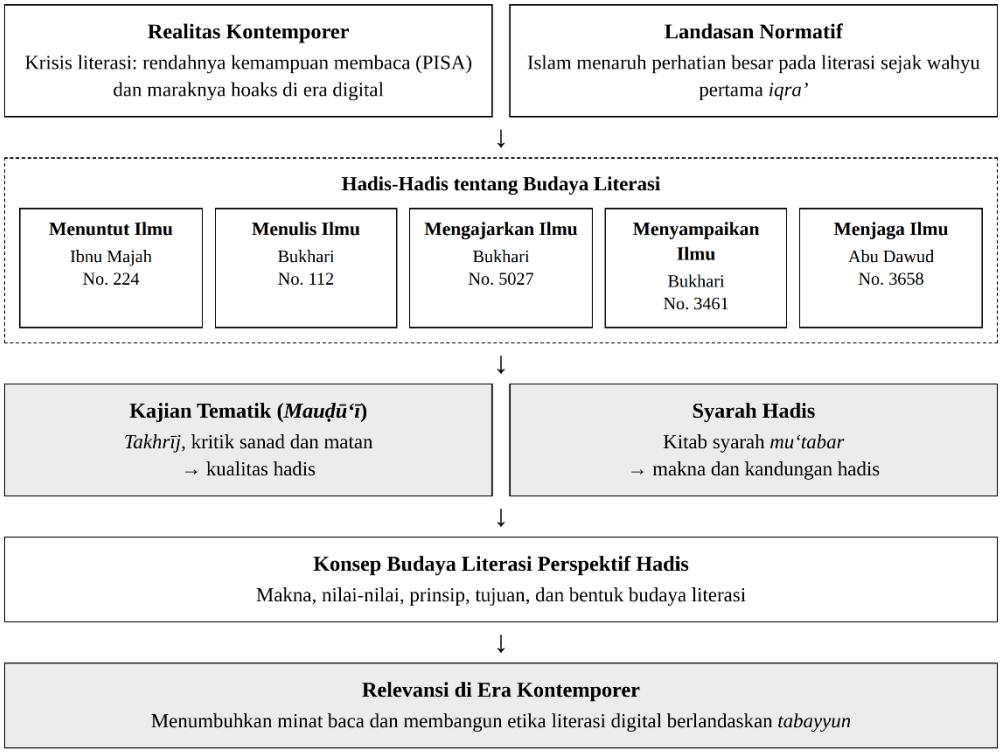

F. Penelitian Terdahulu

1. Mohamad Farhan (2021), "Konsep Literasi dalam Perspektif Al-Qur'an" Penelitian pertama adalah skripsi Mohamad Farhan pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,

[92] Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), hal. 4–6.

Institut PTIQ Jakarta, tahun 2021, berjudul "Konsep Literasi dalam Perspektif Al-Qur'an". Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan metode tafsir tematik (*mauḍū'ī*). Ayat-ayat yang berkaitan dengan literasi dihimpun melalui kata kunci *qirā'ah*, *kitābah*, dan *ummiy*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Al-Qur'an juga menekankan persiapan sebelum melakukan kegiatan tersebut, seperti niat yang tulus, serta tanggung jawab etis dalam menulis. Farhan menawarkan prinsip-prinsip ini sebagai solusi untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat Indonesia. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji konsep literasi dalam perspektif sumber ajaran Islam dan sama-sama menggunakan metode tematik. Perbedaannya terletak pada objek kajian. Farhan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini mengkaji hadis-hadis Nabi saw. Karena objeknya hadis, penelitian ini juga meneliti kualitas setiap hadis melalui takhrij dan memahaminya melalui kitab-kitab syarah, dua langkah yang tidak diperlukan dalam kajian ayat Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini merumuskan budaya literasi sebagai siklus ilmu yang mencakup mencari, mencatat, mengajarkan, menyampaikan, dan menjaga ilmu, serta mengontekstualisasikannya dengan persoalan hoaks di era digital.[93]

2. Heru Susanto dan Afrizal El Adzim Syahputra (2022), "Nilai-Nilai Literasi Perspektif Al-Qur'an dan Hadis" Penelitian kedua adalah artikel Heru Susanto dan Afrizal El Adzim Syahputra berjudul "Nilai-Nilai Literasi Perspektif Al-Qur'an dan Hadis", yang dimuat dalam jurnal *Al-Ifkar* tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan sumber primer Al-Qur'an dan hadis. Dari Al-Qur'an, penulis mengkaji QS. al-Raḥmān ayat 1–4 tentang *al-bayān* dan QS. al-'Alaq ayat 1–5 tentang

[93] Mohamad Farhan, "Konsep Literasi dalam Perspektif Al-Qur'an" (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2021), vi, https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/247/.

perintah membaca. Dari hadis, penulis mengkaji riwayat ‘Abdullāh bin ‘Amr tentang izin menulis hadis, riwayat Abū Sa‘īd al-Khudrī tentang larangan menulis, dan riwayat Abū Bakrah tentang dorongan untuk terlibat dengan ilmu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *al-bayān* dalam QS. al-Raḥmān merupakan potensi manusia untuk mengungkapkan dan mengembangkan ilmu melalui berbagai media. Perintah membaca dalam QS. al-‘Alaq mengandung lima komponen pendidikan, yaitu proses (membaca secara luas), nilai teosentris-humanistis, peserta didik, alat (*al-qalam*), dan kurikulum (ilmu yang belum diketahui). Adapun dari hadis, nilai literasi tampak dari perkembangan tradisi penulisan ilmu, yang semula dilarang, kemudian diizinkan untuk mencegah hilangnya ilmu. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji nilai literasi dalam sumber ajaran Islam dan sama-sama menyinggung hadis tentang penulisan ilmu. Perbedaannya, penelitian Susanto dan Syahputra memadukan Al-Qur'an dan hadis tanpa meneliti kualitas hadis dan tanpa merujuk kitab-kitab syarah secara sistematis. Kajian hadisnya juga terbatas pada tema penulisan ilmu. Sementara itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada hadis, meneliti kualitas setiap hadis melalui takhrij, memahaminya melalui kitab-kitab syarah, serta mencakup lima unsur budaya literasi yang membentuk siklus ilmu secara utuh.[94]

3. Muhammad Nuzhan, Muhammad Noor Alamsyah, dan Masrudin (2025), "Pendidikan Literasi dalam Al-Qur'an dan Hadis serta Peran Orang Tua dalam Membentuk Budaya Baca Anak" Penelitian ketiga adalah artikel Muhammad Nuzhan, Muhammad Noor Alamsyah, dan Masrudin yang dimuat dalam *Edumandiri: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* tahun 2025. Penelitian ini merupakan kajian pustaka kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap kitab tafsir, penjelasan hadis, karya ulama klasik, dan literatur

[94] Heru Susanto dan Afrizal El Adzim Syahputra, "Nilai-Nilai Literasi Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," *Al-Ifkar* 18, no. 2 (2022):

pendidikan kontemporer. Ayat yang menjadi dasar kajian adalah QS. al-‘Alaq ayat 1–5, sedangkan hadis yang dirujuk antara lain riwayat dalam *Sunan al-Dārimī* tentang anjuran mengikat ilmu dengan tulisan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi tidak dipahami sebatas keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap wahyu dan pembentukan kesadaran intelektual. Pendidikan literasi menjadi pintu masuk untuk memperoleh ilmu dan memperkuat karakter belajar sepanjang hayat. Penelitian ini juga menegaskan peran orang tua sebagai fasilitator literasi, yaitu dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menggunakan teknik membaca yang efektif, membangun interaksi emosional yang positif, dan mendampingi anak membaca secara konsisten. Menurut para penulis, keberhasilan pendidikan literasi memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji literasi berdasarkan Al-Qur'an dan hadis serta memandang literasi lebih luas daripada kemampuan membaca dan menulis. Perbedaannya, penelitian Nuzhan dkk. berorientasi pada pendidikan dasar dan peran orang tua dalam membentuk budaya baca anak, sehingga hadis hanya dipakai sebagai dalil pendukung tanpa penelitian kualitas sanad. Sementara itu, penelitian ini menjadikan hadis sebagai objek utama, meneliti kualitasnya melalui takhrij, memahaminya melalui kitab-kitab syarah, dan merumuskan konsep budaya literasi yang mencakup lima unsur siklus ilmu dalam skala masyarakat, termasuk persoalan hoaks di era digital.[95]

4. Muhammad Hambal Shafwan (2023), "Pendidikan Literasi dalam Kitab Hadits Shahih Muslim" Penelitian keempat adalah artikel Muhammad Hambal Shafwan berjudul "Pendidikan Literasi dalam Kitab Hadits Shahih

[95] Muhammad Nuzhan, Muhammad Noor Alamsyah, dan Masrudin, "Pendidikan Literasi dalam Al-Qur'an dan Hadis serta Peran Orang Tua dalam Membentuk Budaya Baca Anak," *Edumandiri: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2025)

Muslim", yang dimuat dalam *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan kualitatif dengan analisis induktif dan deduktif. Fokusnya adalah menggali nilai-nilai pendidikan literasi dari *Ṣaḥīḥ Muslim* sebagai salah satu kitab hadis paling otoritatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kehidupan Imam Muslim berpusat pada kegiatan belajar, mengajar, dan menulis karya ilmiah. Imam Muslim melakukan perjalanan ilmiah ke berbagai wilayah, seperti Hijaz, Irak, Syam, dan Mesir, untuk mencari hadis. Selain *Ṣaḥīḥ Muslim*, beliau juga menulis banyak karya lain, seperti *al-Musnad al-Kabīr*, *Asmā' al-Rijāl*, dan *al-'Ilal*. Penyusunan *Ṣaḥīḥ Muslim* sendiri memakan waktu lima belas tahun dan melibatkan murid-muridnya melalui proses penghimpunan, penghafalan, dan pencatatan yang sistematis. Menurut Shafwan, proses ini menjadi teladan pendidikan literasi dalam tradisi Islam. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji literasi dalam ranah hadis. Perbedaannya, Shafwan mengkaji literasi dari sisi biografi Imam Muslim dan proses penyusunan kitabnya, bukan dari kandungan hadis-hadis Nabi saw. Sementara itu, penelitian ini mengkaji isi hadis-hadis Nabi saw. tentang ilmu dari berbagai kitab hadis, meneliti kualitasnya melalui takhrij, memahaminya melalui kitab-kitab syarah, lalu merumuskannya menjadi konsep budaya literasi yang utuh.[96]

5. Labibul Wildan (2025), "Literasi Digital Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Hadis" Penelitian kelima adalah artikel Labibul Wildan berjudul "Literasi Digital Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Hadis", yang dimuat dalam *INCARE: International Journal of Educational Resources* tahun 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan kualitatif yang menganalisis sumber-sumber ilmiah terbitan tahun 2020–2025. Fokusnya adalah menggali nilai-nilai hadis yang dapat menjawab persoalan etika

[96] Muhammad Hambal Shafwan, "Pendidikan Literasi dalam Kitab Hadits Shahih Muslim," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023)

dalam perilaku digital peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tiga temuan utama. *Pertama*, literasi digital tidak hanya merupakan keterampilan teknis, tetapi juga praktik etis. *Kedua*, nilai-nilai hadis, terutama *tabayyun* (verifikasi), *amanah* (kepercayaan), dan *adab* (etika), dapat diterapkan secara bermakna dalam konteks digital. *Ketiga*, integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Wildan merekomendasikan agar temuan ini diuji secara empiris dalam lingkungan pendidikan formal. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan nilai-nilai hadis untuk menjawab persoalan literasi di era digital, termasuk melalui prinsip *tabayyun*. Perbedaannya, Wildan menempatkan hadis sebagai kerangka nilai bagi pendidikan karakter peserta didik tanpa meneliti kualitas hadis dan tanpa kajian syarah. Cakupannya juga terbatas pada literasi digital di lingkungan sekolah. Sementara itu, penelitian ini meneliti kualitas setiap hadis melalui takhrij, memahaminya melalui kitab-kitab syarah, lalu merumuskan konsep budaya literasi yang utuh dalam skala masyarakat. Literasi digital hanya menjadi salah satu ranah kontekstualisasinya.[97]

6. Muhammad Ghozali Ma'arif dkk. (2025), "Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial" Penelitian keenam adalah artikel Muhammad Ghozali Ma'arif, Indi Yusmardani, Muthi' Nur Hanifah, Zamiri, dan Ali Imran Sinaga. Artikel ini dimuat dalam *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat* tahun 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan kualitatif yang menggunakan analisis hadis tematik (*mauḍū'ī*) dengan menghimpun hadis-hadis tentang verifikasi, kehati-hatian, dan etika informasi. Hadis yang dikaji antara lain hadis tentang cukupnya seseorang dianggap pendusta apabila menceritakan

[97] Labibul Wildan, "Literasi Digital Peserta Didik Berbasis Nilai-Nilai Hadis," *INCARE: International Journal of Educational Resources* 5, no. 6 (2025)

setiap hal yang ia dengar, hadis tentang ketenangan yang berasal dari Allah dan ketergesaan yang berasal dari setan, hadis tentang kejujuran yang mengantarkan ke surga, serta kisah Mā‘iz bin Mālik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *tabayyun* mengandung nilai-nilai pendidikan, yaitu kehati-hatian, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam literasi digital untuk membentuk sikap kritis dan etis peserta didik dalam mengonsumsi informasi. Para penulis menyimpulkan bahwa landasan etika kenabian dalam hadis relevan bagi pendidikan literasi digital Islam, terutama untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara kognitif dan matang secara moral. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan metode hadis tematik dan sama-sama menjadikan *tabayyun* sebagai jawaban atas persoalan disinformasi di era digital. Perbedaannya, penelitian Ma'arif dkk. berfokus pada satu tema, yaitu *tabayyun*, dan tidak disertai penelitian kualitas hadis maupun rujukan kitab-kitab syarah secara sistematis. Sementara itu, penelitian ini mengkaji budaya literasi secara lebih luas melalui lima unsur siklus ilmu, meneliti kualitas setiap hadis melalui takhrij, dan memahaminya melalui kitab-kitab syarah. Dalam penelitian ini, *tabayyun* hanya menjadi salah satu bagian kontekstualisasi.[98]

7. K. N. Choiriyah (2026), "Tabayyun as the Foundation of Digital Literacy Ethics: The Relevance of the Prophet's Hadith in Countering Misinformation" Penelitian ketujuh adalah artikel K. N. Choiriyah berjudul "Tabayyun as the Foundation of Digital Literacy Ethics: The Relevance of the Prophet's Hadith in Countering Misinformation", yang dimuat dalam *Maliki Interdisciplinary Journal* tahun 2026. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan yang menggunakan analisis

[98] Muhammad Ghozali Ma'arif dkk., "Tabayyun sebagai Etika Literasi Digital: Analisis Hadis Tematik dalam Merespons Disinformasi di Era Media Sosial," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025)

tematik (*mauḍū'ī*). Sumber primernya adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab hadis, terutama *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Sumber sekundernya adalah jurnal dan karya ilmiah. Hadis yang dikaji antara lain hadis tentang larangan menyebarkan informasi tanpa sikap kritis dan hadis tentang anjuran berbicara secara etis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep *tabayyun* bersumber dari QS. al-Ḥujurāt ayat 6 dan berfungsi sebagai kerangka epistemik sekaligus etis yang mewajibkan verifikasi sebelum informasi disebarkan. Analisis tematik terhadap hadis-hadis yang saling berkaitan menunjukkan adanya sistem literasi informasi Islam yang komprehensif. Choiriyah menyimpulkan bahwa prinsip *tabayyun* sangat relevan sebagai landasan etika literasi digital dalam menghadapi misinformasi di media sosial. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan kajian tematik hadis dan sama-sama menjadikan *tabayyun* sebagai respons terhadap penyebaran hoaks. Perbedaannya, penelitian Choiriyah hanya berfokus pada tema *tabayyun* dan etika informasi. Sementara itu, penelitian ini mengkaji budaya literasi secara lebih luas melalui lima unsur siklus ilmu, yaitu mencari, mencatat, mengajarkan, menyampaikan, dan menjaga ilmu. Penelitian ini juga meneliti kualitas setiap hadis melalui takhrij dan memahaminya melalui kitab-kitab syarah.[99]

8. Lilis Sumarni (2025), "Konsep Literasi dalam Perspektif Alquran dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia" Penelitian kedelapan adalah skripsi Lilis Sumarni pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung, tahun 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode tematik (*mauḍū'ī*). Sumber primernya adalah Al-Qur'an dan literatur tentang literasi, dengan *Tafsīr al-Marāgī* sebagai rujukan tafsir utama. Kajiannya berfokus pada dua jenis literasi, yaitu literasi informasi dan literasi sains. Hasil penelitian

[99] K. N. Choiriyah, "Tabayyun as the Foundation of Digital Literacy Ethics: The Relevance of the Prophet's Hadith in Countering Misinformation," *Maliki Interdisciplinary Journal* 4, no. 8 (2026

tersebut menunjukkan bahwa literasi dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan membaca dan menulis. Literasi informasi dipahami sebagai kemampuan memahami dan menilai informasi, sedangkan literasi sains dipahami sebagai kemampuan memahami konsep-konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sumarni, kedua jenis literasi tersebut sangat relevan dengan kondisi Indonesia yang masih menghadapi rendahnya tingkat literasi dan maraknya penyebaran hoaks, termasuk dalam persoalan pelestarian lingkungan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan metode tematik, memandang literasi lebih luas daripada kemampuan membaca dan menulis, serta mengaitkannya dengan persoalan literasi dan hoaks di Indonesia. Perbedaannya terletak pada objek kajian. Sumarni mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an melalui *Tafsīr al-Marāgī*, sedangkan penelitian ini mengkaji hadis-hadis Nabi saw. yang diteliti kualitasnya melalui takhrij dan dipahami melalui kitab-kitab syarah. Selain itu, Sumarni membagi literasi berdasarkan jenisnya, yaitu literasi informasi dan sains. Penelitian ini merumuskan budaya literasi berdasarkan tahapannya dalam siklus ilmu.[100]

9. Badriyah, Mufaizah, dan Azizah (2024), "Implementasi Budaya Literasi pada Materi Hakikat Penciptaan Manusia dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist" Penelitian kesembilan adalah artikel Badriyah, Mufaizah, dan Azizah dari Universitas Sunan Giri Surabaya berjudul "Implementasi Budaya Literasi pada Materi Hakikat Penciptaan Manusia dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist". Artikel ini dimuat dalam jurnal *Pandawa* tahun 2024. Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang menelaah jurnal, buku, dan referensi tertulis lainnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya literasi dapat diimplementasikan melalui tiga tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Penerapan ketiga tahap tersebut pada materi hakikat penciptaan manusia membantu peserta didik

[100] Lilis Sumarni, "Konsep Literasi dalam Perspektif Alquran dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2025)

memahami hakikat dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah secara lebih mendalam. Menurut para penulis, integrasi budaya literasi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, prestasi belajar, dan keterlibatan mereka dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas budaya literasi dalam kaitannya dengan kajian Al-Qur'an dan hadis. Perbedaannya, penelitian Badriyah dkk. berada dalam ranah pendidikan, yaitu penerapan budaya literasi sebagai strategi pembelajaran pada satu materi di mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Sementara itu, penelitian ini berada dalam ranah ilmu hadis. Penelitian ini menjadikan hadis-hadis Nabi saw. sebagai sumber untuk merumuskan konsep budaya literasi, meneliti kualitasnya melalui takhrij, dan memahaminya melalui kitab-kitab syarah.[101]

10. Friska Mokoagow, Kasim Yahiji, Syarifuddin Ondeng, dan Muh Arif (2024), "Curriculum Development for Islamic Cultural History Subjects" Penelitian kesepuluh adalah artikel Friska Mokoagow, Kasim Yahiji, Syarifuddin Ondeng, dan Muh Arif berjudul "Curriculum Development for Islamic Cultural History Subjects", yang dimuat dalam *Journal La Edusci* tahun 2024. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada proses pengembangan kurikulum mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hasilnya menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum SKI harus dilakukan secara adaptif, terstruktur, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa, agar siswa memperoleh pemahaman sejarah yang kontekstual dan integratif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menekankan pentingnya pemahaman yang kontekstual terhadap warisan keilmuan Islam dan relevansinya bagi pembentukan karakter generasi muslim. Perbedaannya cukup mendasar. Penelitian Mokoagow dkk. berada dalam

[101] Badriyah, Mufaizah, dan Azizah, "Implementasi Budaya Literasi pada Materi Hakikat Penciptaan Manusia dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist," *Pandawa* Vol 6, no. 1 (2024)

ranah pengembangan kurikulum pendidikan dan tidak mengkaji hadis secara khusus. Sementara itu, penelitian ini berada dalam ranah ilmu hadis. Penelitian ini mengkaji hadis-hadis tentang lima unsur budaya literasi, yaitu mencari, mencatat, mengajarkan, menyampaikan, dan menjaga ilmu, meneliti kualitasnya melalui takhrij, dan memahaminya melalui kitab-kitab syarah.[102]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[102] Friska Mokoagow dkk., "Curriculum Development for Islamic Cultural History Subjects," *Journal La Edusci* 5, no. 1 (2024)